



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65216>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65216>

Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pementasan Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Memahami Isi Teks Cerita Mahabharata di SMA

Benny Setyo Adi Nugroho* , Kenfitria Diah Wijayanti, Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: setyobenny@student.uns.ac.id

Submitted: 15 Februari 2021

Accepted: 13 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk prinsip kesantunan berbahasa pada pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag, (2) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag, dan (3) relevansi hasil analisis pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag sebagai alternatif materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata kelas X semester genap. Jenis penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah simak dan melakukan proses transkrip pada pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag hingga menghasilkan naskah (teks). Proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi sumber data, pengamatan, dan teori. Hasil penelitian : (1) Bentuk prinsip kesantunan berbahasa pada pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag sesuai dengan prinsip Geoffrey Leech, yakni: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan (c) maksim kesimpatian, (d) maksim penerimaan, (e) maksim kerendahan hati, dan (f) maksim kecocokan. Prinsip kesantunan berbahasa yang dominan pada cerita ini adalah maksim kebijaksanaan, karena dalam cerita ini sang dalang menekankan untuk selalu bijaksana dalam mengatasi segala permasalahan. (2) bentuk pelanggaran dari prinsip kesantunan yang dominan pada cerita ini adalah maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 5 (lima) data, karena dalam cerita ini banyak terjadi konflik yang merendahkan tokoh lawan. (3) Relevansi hasil analisis pementasan wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag sebagai materi ajar memahami isi teks cerita mahabharata kelas X semester genap. Dengan adanya wayang climen, memberikan warna yang baru untuk materi pembelajaran dengan durasi yang singkat namun tetap mengandung nilai-nilai moral yang terkandung dalam pementasan wayang kulit yang dilakoni, karena dalam lakon ini mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; wayang climen; pelanggaran kesantunan; berbahasa; materi ajar

Abstract

This research aims to disseminate. (1) Principle of language politeness on the staging of puppet climen play Semar Kelangan Wadhag, (2) a form of violation of the principle of language politeness in the staging of puppet climen play Semar Kelangan Wadhag and (3) Relevance of the results of analysis of puppet performance climen play Semar Kelangan Wadhag as an alternative teaching material understanding the contents of the mahabharata story text class X even semester. This type of research is a descriptive analysis. The method used in collecting this research data is to check and do the transcript process on the staging of puppets of semar Kelangan Wadhag to produce manuscripts (texts). The next process is data identification, and finally data reduction is carried out. The validity of data is derived from the process of triangulation of data sources, observations, and theories. The results : (1) a form of the principle of language manners in the performance of puppet climen play Semar Kelangan Wadhag in accordance with Geoffrey Leech's principle of (a) maksim wisdom, (b) maximal mercy, (c) maximality, (d) maximal acceptance, (e) maksim humility, and (f) maximal fit. The principle of the dominant language manners in this story is the maxim, because in this story the puppeteer emphasizes to always be wise in overcoming all problems. (2) The form of violation of the principle of politeness in this story is dominant in the maxim of acceptance or appreciation of a number of 5 (five) data, because in this story there are many conflicts that demean the opposing figure. (3) Relevance of the results of the analysis of puppet performance climen play Semar Kelangan Wadhag as an alternative teaching material to understand the contents of the mahabharata story text class X even semester. After analysis and interviws in this study can be used as teaching material to understand the contents of the mahabharata story text of class X even semester. With the puppet climate, it provides a new color for learning material with a short duration but still contains the moral values contained in the puppet performances that are played, because this play contains moral values and character and is by today's conditions.

Keywords: *language politeness; puppet climen; violation language; teaches content*

Sitasi : Nugroho, B. S. A., Wijayanti, K., & Suryanto, E. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Pementasan Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Memahami Isi Teks Cerita Mahabharata di SMA. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 130-151. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65216>

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal di jenjang SMA di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembelajaran tentang bahasa Jawa dinilai sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena di nilai mengandung nilai-nilai penting falsafah hidup orang Jawa. Banyak sekali muatan luhur yang dapat di ambil dari pembelajaran

bahasa Jawa karena di dalamnya terdapat kasusastran Jawa yang merupakan budaya adi luhung warisan nenek moyang masyarakat Jawa.

Salah satu materi pembelajaran dalam bahasa Jawa adalah wayang. Kata wayang, hamayang pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang yang

kemudian menjadi seni pentas bayangbayang atau wayang (Mulyono dalam Sulaksono, 2016:128). Wayang merupakan salah satu kesenian Jawa yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh masyarakat. Selain menghibur, pertunjukan wayang senantiasa mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang di dalam setiap akhir cerita atau lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan (Purwadi, 2016:63).

Wayang menjadi salah satu hiburan yang paling diminati masyarakat karena cerita-cerita yang disajikan selain menarik untuk dinikmati juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Menurut pendapat Aidzid (2012:15) wayang bukan hanya pagelaran yang bersifat menghibur, tetapi juga sarat akan nilai falsafah hidup. Ada juga sebagian masyarakat yang menyimpulkan, adanya istilah wayang karena seni pertunjukkan ini menampilkan gerak dan dialog yang dipentaskan hanya berwujud bayangan, dari alat penerangan di balik layar.

Proses perkembangan wayang telah berlangsung berabad-abad dengan tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dan ciri khas dari wayang itu sendiri. Kusbiyanto (2015: 592) menjelaskan bahwa menurut Nartasabda pakelirannya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat, maka karya pakelirannya disebut pedhalangan gaya baru. Hal ini dilakukan agar wayang dapat dekat dan selalu diterima oleh masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman. Berangkat dari hal inilah wayang purwa memunculkan pengembangan wayang purwa dalam pementasan yang lebih sederhana dan merakyat yang kini disebut dengan istilah wayang climen, yang merupakan anak dari wayang purwa. Dalam pengembangan ini, wayang climen tidak merubah ceritacerita maupun membuat alur cerita yang menyimpang dari sumber cerita wayang. Hal ini dilakukan agar cerita wayang tidak menyimpang ke hal-hal yang kurang sesuai dengan adatistiadat masyarakat Jawa. Kreativitas penciptaan dan pengembangan genre wayang baru memperoleh tempat dan tanggapan

masyarakat secara baik, sehingga lahir berbagai bentuk pergelaran wayang, seperti wayang kolaborasi, wayang suket, wayang nggremeng, wayang climen, dan sebagainya, (Sunardi, Murtana, dan Sudarsono, 2020: 09)

Ki Eko Sunarsono yang merupakan seorang dhalang, dalam wawancara pakar menjelaskan bahwa wayang climen adalah seni pertunjukan wayang kulit yang latar, setting, dan cerita berasal dari wayang purwa. Wayang purwa mempunyai sumber cerita dari Ramayana dan Mahabharata, maka wayang climen pun juga demikian. Namun yang membedakan adalah, wayang climen menggunakan waktu yang relatif lebih pendek, ringkas, dan dapat dipentaskan di malam hari maupun di siang hari. Iringan yang digunakan pun menggunakan iringan yang segar dan tidak monoton. Gamelan yang digunakan juga relatif lebih sedikit menyesuaikan tempat dan dimana wayang tersebut akan ditampilkan. Selain itu penggunaan bahasa dalam wayang climen menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh penikmatnya namun juga memperhatikan segi kesopanan dalam

tutur katanya. Hal ini disampaikan agar penonton lebih dapat menikmati serta mengerti lebih dalam tentang cerita atau lakon Ramayana dan Mahabharata yang akan dipentaskan.

Dalam hal ini, Ki Jlitheng Suparman yang merupakan dalang wayang purwa dan juga dalang dari Wayang Kampung Sebelah (WKS) mencoba memberikan terobosan melalui pementasan wayang kulit yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini, yakni dengan menggunakan wayang climen. (Subono, 2014: 102) Pertunjukan bentuk ringkas ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan penyajian semalam. Dalam pertunjukan garap ringkas, wayang dikemas dalam bentuk ringkas dengan menghilangkan adegan atau kisah-kisah yang dianggap tidak perlu. Implementasi gerak, dan musik wayang, digarap secara kreatif, inovatif sehingga mampu menarik minat masyarakat.

Pentingnya etika sopan santun beserta unggah-ungguh basa harus segera ditanamkan sejak dini, karena hal tersebut akan membentuk jati diri

menjadi pribadi yang lebih baik. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Menurut pendapat Sulistyono (2013: 27) kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Khususnya dalam bahasa, sopan santun atau tatakrma berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya berbahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan kata. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sudaryat (2009: 92) bahwa yang dimaksud kejelasan, adalah menyampaikan sesuatu secara jelas atau afektif dalam segala aspek seperti struktur kata dan kalimat, korespodensi dengan fakta yang diungkapkan, pengaturan secara logis, penggunaan kiasan, dan perbandingan. Maksudnya adalah menyampaikan sesuatu secara singkat dan efisien, meniadakan katakata yang bersinonim longgar, menghindari

tautologi, atau mengadakan repetisi yang tak perlu.

Kesantunan merupakan kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penuturnya. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa (Mislikhah, 2020: 01). Kesantunan adalah tindak yang bersifat mengikat partisipan agar tuturannya dapat dipahami oleh penutur maka harus memperhatikan kaidah giliran berbicara (Prayitno, 2011: 32). Inti dari prinsip kesantunan pada prinsipnya bertitik tolak pada prinsip kerjasama, yaitu apa yang akan dan harus dikatakan secara benar, kapan harus mengatakannya, dan bagaimana harus mengatakannya.

Senada dengan prinsip kesantunan yang telah dijelaskan di

atas, menurut Astari, Rusminto, dan Munarsih (2016: 2) dalam penelitiannya menerangkan bahwa salah satu kerjasama yang baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini Leech (dalam Sulisty, 2013: 27-29) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan (kesopanan) dibagi menjadi enam maksim yakni antara lain Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim), Maksim Kemurahan atau Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim Penerimaan atau Penghargaan (Approbation Maxim), Maksim

Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (Modesty Maxim), Maksim Kecocokan atau Permufakatan (Agreement Maxim) dan, Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim). Berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor :423.5/14995 tanggal 4 Juni 2013 tentang pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap, salah satu yang menjadi kompetensi dasar adalah

memahami isi teks cerita Mahabharata (Bima Bungkus). Siswa dituntut untuk dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Jawa melalui petikan teks crita wayang. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis salah satu lakon wayang yakni Semar Kelangan Wadhag dalam segi kesantunan berbahasa untuk menunjang pembelajaran wayang beserta pendidikan sopan-santun kepada siswa dan menjadi alternatif materi ajar di SMA.

Berdasar uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pementasan Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Memahami Isi Teks Cerita Mahabharata di SMA." Pembelajaran bahasa Jawa kelas Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap mempunyai salah satu standar kompetensi mampu memahami isi teks cerita Mahabharata. Mengacu pada hal

tersebut maka penelitian ini mempunyai relevansi untuk dijadikan sebagai materi/bahan ajar kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis data (dokumen), wawancara dengan narasumber atau informan yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga penelitian ini bersifat dinamis dan bukan penelitian yang bersifat statis, oleh karena itu tidak ditentukan berdasarkan tempat penelitian. Waktu penelitian merupakan jangka yang digunakan untuk keperluan penelitian, yaitu dari tahap pengumpulan data, analisis, dan verifikasi. Dokumen berupa transkrip naskah pementasan wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag*. Hasil wawancara diperoleh dari wawancara langsung kepada ahli bahasa, dhalang, guru mata pelajaran bahasa Jawa, dan siswa dalam hal relevansi hasil penelitian sebagai materi ajar.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan purposive sampling. Artinya, sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu

sesuai objek formal penelitian yang dilakukan, demikian pendapat Mantra dan Kasto (Sangidu, 2004: 63). Data dikumpulkan dengan teknik analisis data dokumen dan wawancara mendalam. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi teori.

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 2014: 178). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Kesantunan Dialog *Wayang Climen Lakon Semar Kelangan Wadhag*

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Khususnya dalam bahasa, sopan santun atau tatakrma berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya berbahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan kata

Analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan menunjukkan bahwa sedikit ditemukan bentuk prinsip kesantunan yang diklasifikasikan oleh Geoffrey Leech yang dituturkan oleh dialog Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag. Prinsip kesantunan diklasifikasikan menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan atau permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Berikut ini data yang ditemukan dalam dialog Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag.

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan proses komunikasi yang didalamnya mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan, maksim kesimpatian.

a. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag terdapat 4 jumlah data. Tuturan maksim tersebut lebih diungkapkan oleh 4 tokoh yaitu Petruk, Arjuna, Sengkuni dan Anoman. Bukti maksim kebijaksanaan terlihat pada dialog tokoh Petruk dalam data (70), tokoh Arjuna dalam data (120) dan tokoh Sengkuni dalam data (320). Fungsi tokoh menggunakan maksim kebijaksanaan untuk memaksimalkan kedekatan, memeberikan jalan yang terbaik dan menghindari konflik antar tokoh. b. Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan (*Generosity Maxim*). Maksim kemurahan hati atau kedermawanan terdapat 5 jumlah data dalam dialog wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 5 pemain yaitu Anoman, Arjuna, Cangik, Petruk dan Dewa Ruci. Bukti maksim kemurahan hati terlihat pada dialog tokoh Anoman, Gareng,

Petruk dan Bagong dalam data (80). Maksim ini juga ditunjukkan pada dialog tokoh Cangik dan Semar dalam data (300). Fungsi tokoh menggunakan

maksim kemurahan hati atau kedermawanan yaitu untuk mengurangi keuntungan dan menambahkan pengorbanan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini mitra tutur diberikan kemurahan hati agar ia merasa nyaman dan senang. c. Maksim Penerimaan atau Penghargaan (Approbation Maxim) Maksim Penerimaan atau penghargaan dalam dialog wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 4 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 4 pemain yaitu Petruk, Anoman, Semar dan Arjuna. Bukti maksim penerimaan atau penghargaan terdapat pada dialog tokoh Petruk (42), Anoman (124) , Semar (646) dan (720). Fungsi tokoh menggunakan maksim penerimaan atau penghargaan yaitu untuk mengapresiasi dan memberikan ungkapan penghargaan kepada mitra tutur atas pendapat ataupun hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. d. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (Modesty Maxim). Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan dalam dialog *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 4

jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 4 pemain yaitu Semar, Rahwana, Bathari Durga dan Dewa Srani. Hal ini dibuktikan dengan data dialog Semar (508) yang merasa bersalah telah meninggalkan masyarakat Karang Kadhempel atas kepergiannya yang secara tiba-tiba tanpa memberi kabar sebelumnya. Data dialog Rahwana (1077) , Bathari Durga (1081) dan juga Bethara Kala (1076) yang menyatakan bahwa mereka merasa bersalah telah menggoda dan mengadu domba manusia untuk berperilaku menyimpang dari yang seharusnya dan berniat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk meminta maaf dan sadar akan dirinya sendiri yang telah merugikan orang banyak. e. Maksim Kecocokan atau Permufakatan (Agreement Maxim) Maksim kecocokan atau pemufakatan dalam dialog wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 1 pemain yaitu Drona (371). Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk membuat kesepakatan antar penutur

dan mitra tutur untuk mengurangi ketidakcocokan dari masing-masing pelaku tutur.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Maksim kesimpatian dalam dialog wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan maksim tersebut diungkapkan oleh 2 pemain yaitu Anoman dan Arjuna. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialog tokoh Anoman (169) yang merasa bersimpati kepada Gareng, Petruk dan Bagong karena mereka kebingungan mencari Semar kemanapun namun belum ketemu sehingga Anoman merasa iba dan ingin membantu. Data dialog Arjuna (208) menunjukkan bahwa ia juga merasa iba kepada Gareng, Petruk dan Bagong karena mereka kebingungan mencari keberadaan Semar saat ini, maka Arjuna berniat membantu mencari Semar hingga ketemu. Fungsi tokoh menggunakan maksim ini untuk menunjukkan simpati kepada mitra tutur dengan memberikan tawaran bantuan kepada mitra tutur untuk meringankan beban mitra tutur tersebut.

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai prinsip kesantunan berbahasa, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dialog *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terdapat 3 (tiga) maksim dominan yaitu Maksim Kebijakan (taxt maxim) sejumlah 4 (empat) data, maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 4 (empat) data, maksim kerendahan hati atau kesederhanaan sejumlah 4 (empat) data. Sedangkan maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) sejumlah 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam dialog *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag*, sang dhalang ketika melakonkan cerita ini menekankan sisi kebijakan, rendah hati, dan menghargai dalam suguhan pementasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Pinyuh" oleh Rosanti, yang mengemukakan maksim dominan dalam percakapan guru dan siswa adalah maksim pemufakatan, namun pada penelitian ini maksim

yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan. Penelitian senada juga dilakukan oleh Alviah (2014) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel Para Priyayi, (2) Mendeskripsi karakteristik tuturan dalam Para Priyayi karya Umar

Kayam guna mewujudkan kesantunan berbahasa, (3) mendeskripsi dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Para Priyayi karya Umar Kayam. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa dalam tuturan Para Priyayi karya Umar Kayam terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif dan isbati. Karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam terdapat; (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Selanjutnya,

strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Para Priyayi karya Umar Kayam; (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Pemilihan tuturan-tuturan dalam novel oleh seorang pengarang merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa ketika dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Hal ini senada dengan tuturan-tuturan dalam pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* oleh Ki Jliheng Suparman, dimana dalam pementasan wayang tersebut sang dhalang menggunakan pilihan kata yang unik dalam tuturan-tuturannya sehingga lebih mudah dimengerti oleh penonton namun juga tidak meninggalkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Hal ini membuktikan bahwa melalui novel Para Priyayi dan pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* menunjukkan fenomena menarik dalam perkembangan bahasa apabila dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Komunikasi dalam *Lakon Semar Kelangan Wadhag*

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada prinsipnya adalah perubahan dari implikasi kesantunan berbahasa dalam sebuah komunikasi verbal. Apabila dalam teori yang dikemukakan oleh Leech terdapat 6 maksim kesantunan yang diantaranya adalah ; (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) kesimpatian, maka dalam pembahasan bagian ini akan disajikan analisis mengenai pelanggaran dari maksim-maksim tersebut. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

a. Maksim kebijaksanaan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kebijaksanaan dalam dialog *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Tuturan tersebut ditemukan pelanggaran dengan tokoh Bagong (191), (193). Dalam hal ini Bagong melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan dikarenakan memberikan solusi yang merupakan

perubahan dari implikasi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Penutur melakukan pelanggaran ini untuk membuat mudah tanpa perlu memikirkan masalah dengan memberikan solusi yang kurang baik.

b. Maksim kedermawanan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kedermawanan dalam dialog *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Tuturan tersebut dilakukan oleh tokoh Semar (314). Dalam hal ini Semar melakukan pelanggaran pada prinsip kesantunan maksim kedermawanan dikarenakan Semar sebagai kepala desa Karang Kadhempel tidak mau memikirkan nasib kawula Karang Kadhempel dan merasa ingin dihormati sebagai orang tua. Hal ini menjadi sebuah pelanggaran dikarenakan ini merupakan cerminana (invers) dari kemurahan hati Semar yang selalu memiliki sifat mengayomi.

c. Maksim penghargaan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim penghargaan dalam dialog *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah

data. Tututan ini ditemukan dalam data dialog Bagong (193). Hal ini Bagong melakukan pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan dikarenakan Bagong sebagai anak tidak menghormati Semar yang merupakan orang tuanya. Idealnya, Bagong sebagai seorang anak harus memiliki rasa menghargai terhadap orang tuanya. Seorang ayah yang hilang hendaknya dicari sampai ketemu, sedangkan dalam percakapan ini Bagong justru mengutarakan pendapat bahwa sang ayah sekalian diperingati seribu hariannya yang berarti ia menganggap bahwa ayahnya telah meninggal. Meskipun dalam percakapan para Punakawan ini merupakan sebuah gurauan, namun tak sepatasnya gurauan tersebut dilontarkan oleh seorang anak kepada ayahnya yang sedang pergi entah kemana.

d. Maksim kerendahan hati

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kerendahan hati dalam dialog wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Hal ini ditemukan dalam tuturan Karna (489). Kutipan kalimat yang

dilontarkan oleh Karna tersebut dalam konteks kemarahan yang sedang menantang Anoman. Karna adalah seorang ksatria yang memiliki jabatan tinggi.

Dia juga seorang putra titisan dewa Batara Surya. Idalnya sebagai seorang ksatria dalam budaya Jawa adalah pantang untuk melontarkan kata-kata kotor seperti pada kutipan tersebut diatas. Terlebih lagi kata-kata tersebut dilontarkan dengan meremehkan dari lawan bicaranya. Kalimat yang dituturkan Karna ini melanggar maksim kerendahan hati yang seharusnya dimiliki oleh seorang ksatria.

e. Maksim kecocokan

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kecocokan dalam dialog wayang *climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 2 jumlah data. Pelanggaran ini ditemukan dalam tuturan Gareng(20). Konteks percakapan ini adalah ketidakcocokan antara Bagong dan Gareng. Permasalahan ini sebetulnya telah berusaha didamaikan oleh Petruk, namun upaya perdamaian itu tidak diterima oleh Gareng, sehingga dalam

komunikasi ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim permufakatan seperti kalimat tersebut di atas yang diungkapkan oleh bagong.

f. Maksim kesimpatian

Pelanggaran yang ditemukan dalam maksim kesimpatian dalam dialog *wayang climen lakon Semar Kelangan Wadhag* ditemukan 1 jumlah data. Tuturan ini ditemukan dalam percakapan Gareng (22). Gareng meluapkan kemarahannya kepada Bagong yang tengah menantangnya. Percakapan mereka sampai pada perselisihan sehingga Gareng menuturkan kalimat yang demikian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gareng sebaai seorang kakak telah melanggar maksim kesimpatian. Idealnya seorang kakak harusnya memiliki dedikasi terhadap adiknya meskipun adiknya melakukan kesalahan. Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa dalam *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terdapat pelanggaran maksim yang mendominasi, yaitu pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 5 (lima) data. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa paling rendah adalah pelanggaran pada maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, masing-masing 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam pementasan *Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag* terdapat banyak pelanggaran pada maksim penerimaan dan penghargaan dikarenakan tokoh-tokoh wayang diceritakan sering menemui sebuah konflik yang akhirnya terjadi perselisihan hingga melanggar prinsip kesopanan merendahkan harga diri lawan. Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang berjudul "*Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*", oleh Sari. Dalam hal ini, penelitian tersebut menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam diskusi acara Dua Arah Kompas TV. Pelanggaran maksim yang dominan dalam penelitian tersebut terdapat pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim pujian

sebanyak 23 (dua puluh tiga) tuturan, sedangkan pelanggaran maksim paling sedikit ditemukan pada maksim kesimpatian sebanyak 3 (tiga) tuturan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sari terdapat pada objek kajian penelitian. Sari meneliti tentang diskusi Dua Arah Kompas TV, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dialog *Wayang Climen Semar Kelangan Wadhag*. Maksim dominan yang ditemukan pun berbeda sesuai objek yang ditemukan dalam proses penelitian. Penelitian senada juga dilakukan oleh Faridah (2018) dengan judul "*Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan Madihin. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan pemadihinan dalam sepuluh rekaman video pertunjukkan sastra lisan *Madihin* ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran bidal ketimbang rasa, bidal kemurah hatian,, bidal keperkenaan, kerendah hatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pelanggaran prinsip

kesantunan yang ditemukan pada tuturan pertunjukkan sastra lisan *Madihin* tersebut sengaja diciptakan oleh pemain *Madihin* agar menimbulkan humor dan kelucuan serta membebaskan penonton dari kejenuhan, keseriusan, rileks, senang, terhibur, dan menghilangkan kebosanan. Dalam hal ini penelitian tersebut tentu memiliki kesinambungan terhadap pementasan *wayang climen Semar Kelangan Wadhag*. Pementasan wayang tersebut juga melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan-tuturan yang dituturkan oleh sang dhalang melalui wayang memiliki maksud tersembunyi sebagai pembangun cerita, hiburan, beserta pengekspresian adegan dalam sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa, pelanggaran kesantunan berbahasa dilakukan dengan dengan maksud-maksud tertentu sesuai kebutuhan yang terdapat dalam sebuah pementasan, dapat berupa pembangun cerita, pencair suasana, dan pengekspresian cerita.

3. Relevansi Pementasan Wayang Climen lakon Semar Kelangan Wadhag terhadap Materi Ajar Memahami Isi

Teks Cerita Mahabharata di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Wayang climen lakon *Semar Kelangan Wadhag* dikatakan relevan dan dapat digunakan sebagai materi ajar di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada siswa kelas X dan kelas XI terutama pada Kompetensi Dasar (KD) yaitu memahami isi teks cerita mahabharata (Bima Bungkus) kelas X. Selain itu dalam Kompetensi Dasar (KD) seni pertunjukkan Jawa kelas XI, *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* juga dapat dijadikan sebagai objek yang menarik untuk dikaji dan diajarkan kepada siswa karena *wayang climen* merupakan bentuk pementasan yang sederhana, hanya menggunakan alat-alat yang ringkas, durasi pementasan yang singkat namun tetap menyajikan cerita-cerita yang menarik tanpa meninggalkan inti cerita dan pesan moral di dalamnya.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru, menunjukkan bahwa *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* diidentifikasi cocok digunakan sebagai materi ajar untuk memahami isi teks cerita mahabharata karena beberapa

alasan yang bersifat pokok. Pertama, struktur kebahasaan yang ada pada dialog *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* tergolong mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang ringan dan dapat di terima oleh penonton. Penggunaan bahasa yang sederhana tampak dalam dialog *wayang climen Semar Kelangan Wadhag* karena pada dasarnya *wayang climen* memuat konsep sederhana dan bersifat cair serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kedua, *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dalam sajiannya menggunakan waktu yang relatif lebih singkat daripada pementasan wayang kulit *purwa* pada umumnya. Hal ini tentu menunjang minat siswa untuk lebih tertarik menikmati materi pembelajaran dapat disampaikan secara menarik, besar kemungkinan peserta diklat akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan serius. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengembangkan materi ajar agar dapat mempermudah peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan relevan.

Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, bahwa dalam penelitian tersebut mengembangkan materi ajar kepada peserta diklat, sedangkan pada penelitian ini menganalisis cerita wayang sebagai materi ajar di SMA. Selain penelitian tersebut peneliti juga menemukan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurjamily (2015:17) pembelajaran bahasa memiliki target ketercapaian, diantaranya menyimak, membaca, dan menulis.

Dari pendapat-pendapat diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa naskah ini sangatlah cocok digunakan sebagai materi ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa materi ajar akan lebih bisa dipahami jika memiliki kemenarikan dan dalam keterampilan berbahasanya pun juga sudah memenuhi sesuai dengan ketercapaian keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Di dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* memiliki kemenarikan didalamnya dan memenuhi keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, membaca, dan menulis.

SIMPULAN

Dalam penelitian dan analisis data mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA, maka simpulan dari penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Dalam analisis yang dilakukan, wujud maksim dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* : (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan atau kedermawanan, (c) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (e) maksim kecocokan atau permufakatan dan (f) maksim kesimpatisan . *Pertama*, dialog *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat enam maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kecocokan atau permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan atau kedermawanan, maksim penerimaan atau pujian, maksim kerendahan hati atau

kesederhanaan dan maksim kesimpatian. Pada maksim kecocokan terdapat 1 (satu) jumlah data yang ditemukan. Maksim kebijaksanaan terdapat 4 (empat) jumlah data yang ditemukan. Dalam maksim kemurahan atau kedermawanan ditemukan 2 (dua) jumlah data. Maksim penerimaan atau penghargaan ditemukan 4 (empat) jumlah data. Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ditemukan 4 (empat) jumlah data. Pada maksim kesimpatian ditemukan 2 (dua) jumlah data. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) maksim yang dominan ditemukan dalam cerita ini yakni maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kerendahan hati, masing-masing dari maksim tersebut mempunyai 4 (empat) jumlah data. Sedangkan untuk maksim paling sedikit ditemukan pada cerita ini adalah maksim kesimpatian yang hanya memiliki 1 (satu) data. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam cerita ini sang dhalang ketika melakonkan cerita ini menekankan sisi

kebijaksanaan, rendah hati, dan saling menghargai satu sama lain dalam suguhan pementasannya.

2. Pelanggaran kesantunan yang ditemukan dalam analisis kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* ditemukan dalam berbagai maksim yang kemudian dirangkum sebagai berikut : Maksim kebijaksanaan 2 (dua) jumlah data, maksim kemurahan atau kedermawanan 2 jumlah (dua) data, maksim penerimaan atau penghargaan 5 (lima) jumlah data, maksim kerendahan 1 (satu) data, maksim kecocokan 4 (empat) jumlah data dan maksim kesimpatian 2 (dua) jumlah data. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dominan adalah pelanggaran pada maksim penerimaan atau penghargaan sejumlah 5 (lima) data. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa paling sedikit ditemukan pada pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, masing-masing

terdapat 1 (satu) data. Hal ini membuktikan bahwa dalam pementasan *Wayang Climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* terdapat banyak pelanggaran pada maksim penerimaan dan penghargaan dikarenakan tokoh-tokoh wayang diceritakan sering menemui sebuah konflik yang akhirnya terjadi perselisihan hingga melanggar prinsip kesopanan merendahkan harga diri lawan.

3. Relevansi pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dan relevansinya sebagai materi ajar memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA yaitu (1) terdapat struktur kebahasaan pada dialog kumpulan naskah drama tergolong mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari; (2) berdasarkan data hasil analisis kurikulum, pembelajaran wayang menjadi bagian dari kompetensi dasar siswa kelas X dan XI SMA yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 (revisi/terbaru) sehingga pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* berisi cerita ringan dan berdurasi pendek yang cocok sebagai materi ajar

memahami isi teks cerita Mahabharata di SMA; (3) mengacu pada struktur cerita dan pemilihan tema dalam *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* menggunakan cerita sesuai dengan emosi penonton dan mengambil cerita dari epos mahabharata sehingga kumpulan cerita wayang tergolong menarik dan tidak mudah membosankan, (4) mengacu pada data hasil wawancara dari informan mengenai prinsip kesantunan berbahasa dan relevansi terhadap *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* sebagai materi ajar memahami isi teks cerita mahabharata, dapat membuktikan bahwa pementasan wayang tersebut tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran wayang, khususnya pembelajaran wayang siswa kelas X dan XI SMA.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1). Bagi guru pelajaran Bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh dalam mengkaji kesantunan berbahasa yang ada

dalam cerita wayang. Pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dapat dijadikan guru sebagai alternatif materi ajar pembelajaran wayang di SMA karena di dalamnya mengandung ilmu kehidupan yang baik. Pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dapat dijadikan guru sebagai alternatif materi ajar pembelajaran wayang di SMA karena di dalamnya mengandung ilmu kehidupan yang baik.

Kesantunan berbahasa dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dijadikan guru sebagai bahan yang perlu diajarkan dalam pembelajaran wayang. Guru bahasa Jawa harus selektif dalam memilih diksi atau kalimat dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* agar tidak terjadi salah pemaknaan oleh siswa. (2). Bagi siswa, kesantunan berbahasa yang terkandung di dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam

kehidupan masyarakat. Melihat pementasan wayang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam mengenal karya sastra Jawa. (3). Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat memberikan media kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan *wayang climen* lakon *Semar Kelangan Wadhag* sehingga dapat dijadikan renungan dan refleksi kehidupan dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (4). Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti lain untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog cerita wayang.

REFERENSI

- Aidzid, Rizem. (2012). *Atlas TokohTokoh Wayang*. Jogjakarta: Diva Press.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 128-135.

- Astari, Y. I., Rusminto, N. E., dan Munaris, M. (2016). Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4 (1), 1-11.
- Elvira, S. (2017). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6 (3), 1-11.
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 35-50.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 45(4), 589-606.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily, O, W. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3 (15), 1-18.
- Prayitno, H.J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik (Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purwadi.(2016)."Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan", *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 62-78.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta:UGM
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV." *Jurnal Sapala*, 5 (1), 1-10.
- Sihotang, Rondang W. K. (2017). Gaya Kepemimpinan dan Kesantunan Berbahasa Seorang Kepala Sekolah dalam Berkomunikasi Ditinjau dari Aspek Prinsip Kesopanan dan Ciri-ciri Kepemimpinan. *Seminar*

Nasional PGSD UNIMED, 1 (1),
285-294.

Piyuh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2 (9), 1-13.

Subono, B. (2014). Artikel Garap Pertunjukan Wayang Wahyu lakon Nabi Ellia. *Institut Seni Indoenesia (ISI) Surakarta*, 6(2), 1-36.

Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana (prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.

Sulaksono, Djoko. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Solo: CakraBooks.

Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

Sunardi, S., Murtana, I. N., dan Sudarsono, S. (2020). *Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci*. Surakarta: ISI Press.

Sutrisno, S. (2016). Bahan Ajar dan Pengembangannya. *Swara Patra*, 6 (3), 14-25.

Rosanti, M., Sisilya, S., dan Amriani, A. (2013). Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai